

JERAT - JERAT **HOMO ECONOMICUS**

BASIS

membus fakta

HIDUP HARMONI
SEBAGAI BUAH
KETAQWAAN

ALBERT EINSTEIN:
BOM ATOM DAN
PERDAMAIAN

TRADISI WALI PITU
DI PULAU DEWATA

HERMENEUTIKA & IKONOLOGI:
PERGULATAN MAKNA SENI

PERGULATAN MISTIK SOSIAL:
FETHULLAH GÜLEN
DAN
CHIARA LUBICH

**SUPER
HERO, 2009**
karya
KOMUNITAS
HITAM MANIS

RP 20.000.00

DUA BULANAN, NOMOR.11 - 12, TAHUN KE-61, 2012

BASIS

menembus fakta

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986.

Jo Ditjen PPG

Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996

Penerbit

Yayasan BP Basis

Anggota SPS ISSN: 0005-6138

Penasihat

Franz Magnis-Suseno

P Swantoro

Pemimpin Redaksi

Sindhunata

Wakil Pemimpin Redaksi

A. Sudiarja

Redaktur Pelaksana

A. Bagus Laksana

Wakil Redaktur Pelaksana

Purnawijayanti

Redaksi

A. Setyo Wibowo

B. Hari Juliawan

Heru Prakosa

Redaktur Artistik

Hari Budiono

Ansila

Kontributor

Rhoma Dwi Aria Yuliantri

Pemimpin Perusahaan

P Didit Krisnadewara

Promosi/ Iklan

Yulianto, Slamet Riyadi

Administrasi/ Distribusi

Maria Dwijayanti

Alamat

Jl Pringgokusuman No. 35

Yogyakarta

Telepon: (0274) 6508836

Faks: (0274) 546811

Surel administrasi/distribusi:

basis.adisi@gmail.com

Surel redaksi:

basismajalah@yahoo.com

Rekening:

BCA Sudirman Yogyakarta

No. 0370285110 a.n. Sindhunata



TANDA TANDA ZAMAN / Sindhunata
Jerat-jerat *Homo Economicus* ... 2

KACA BENGGALA / Sindhunata
Nggak Nyambung ... 4

FILSAFAT / Haryatmoko
Hermeneutika dan Ikonologi:
Pergulatan Makna Seni ... 15

TEOLOGI / B. Mahendra, A. Bramantya,
Heru Prakosa
Pergulatan Mistik Sosial:
Fethullah Gülen dan Chiara Lubich ... 25

ZIARAH / A. Bagus Laksana
Perjumpaan yang Tak Biasa:
Tradisi Wali Pitu di Pulau Dewata ... 32

TOKOH / A. Bayu Risanto
Albert Einstein: Bom Atom dan Perdamaian ... 39

TOKOH / Iswara N. Raditya
Abdoel Moeis:
Demi Kemerdekaan yang Tak Salah Asuhan ... 48

SPIRITUALITAS / Heru Prakosa
Al Ghazali dan Thomas Aquinas:
Hidup Harmoni sebagai Buah Ketaqwaan ... 53

PUISI / Roy Murtadho

FOTO / Tarko Sudiarno
Mengantar ke Nirwana ... 62

One Stop Travel Services

NUSA SANTANA PRIMA
Tour & Travel

☎ 513 873

Jl. Diponegoro 116 Yogyakarta

Our Services:

- * Domestic and International Ticketing
- * Domestic and International Hotel Reservation
- * Outbound & Inbound Tour Package



- * Incentive Tour
- * Homestay Package
- * Passport, Visa & Travel Insurance

- * MICE Arrangement
- * Airport Transfer & Car Rental
- * Money Changer

Pada bulan Juni 2012, sejumlah mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta mengadakan kunjungan dan *live in* di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, Jawa Timur, sebagai bagian *immersion programme*. Selama berada di sana, para santri dan mahasiswa mengadakan berbagai kegiatan bersama, mulai dari wawan hati, olah raga sampai diskusi ilmiah. Kedua belah pihak, dalam semangat persaudaraan dan keterbukaan sebagai insan ciptaan (*ukhuwah basyariah*) dan insan sebangsa (*ukhuwah wathaniyah*), saling berbagi keprihatinan, permenungan, dan refleksi kritis yang memperkaya. Dari kegiatan tersebut, kami menurunkan dua buah tulisan berikut ini. Yang pertama menguraikan figur dan pemikiran Al-Ghazali dan Thomas Aquinas, yang selanjutnya, menapaki jejak keduanya. (red.)

Al-Ghazali dan Thomas Aquinas: Hidup Harmoni sebagai Buah Ketaqwaan

HERU PRAKOSA

Al-Ghazali dan Thomas Aquinas adalah salah tema menarik dalam diskusi. Kebesaran keduanya memang layak disandingkan dalam tradisi masing-masing. Thomas Aquinas sering disebut sebagai al-Ghazali-nya Islam, dan al-Ghazali kerap dianggap sebagai Thomas Aquinas-nya Kristiani.

Imam Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali, lahir pada tahun 1058 di kota Tus, Khurasan, Iran (Persia). Al-Ghazali hidup pada zaman keemasan Islam, masa kekhalifahan Abbasiyah yang berpusat di Baghdad (750-1258). Dalam perkembangannya, kekuasaan Abbasiyah mengalami desentralisasi dengan kehadiran pemerintahan Dinasti Fatimiah pada abad ke-10 sampai 12, Dinasti Buwayyah pada abad ke-10 sampai 11, Dinasti Seljuk pada abad ke-11 sampai 12, serta Dinasti Ayyubiah pada abad ke-12 sampai 13.

Wilayah Iran (Persia), mulai tahun 1037-1038, dikuasai oleh Dinasti Seljuk dengan pusat pemerintahan di Naysabur, dan yang kemudian berpindah ke Rayy.

Sementara itu, Thomas Aquinas lahir pada tahun 1225, di Roccasecca, kota kecil dekat Aquino, di antara Roma dan Napoli, Italia. Pada waktu itu, Roccasecca dikuasai Kerajaan Sisilia (Regnu di Sicilia), dalam bahasa Latin disebut *Regnum Siciliae*, terletak di Selatan Italia, didirikan pada tahun 1130 oleh Raja Roger (m. 1154). Pada masanya, kerajaan ini cukup berpengaruh. Pusat kerajaan berada di Palermo (1130-1266), kemudian pindah ke Napoli (1266-1282).

Meskipun hidup dalam dua zaman dan wilayah yang berbeda, keduanya mengalami zaman pertikaian sengit atas nama agama, yaitu Perang Salib. Al-Ghazali hidup pada masa Perang Salib I (1096-1099), dan Thomas Aquinas mengalami Perang Salib VI (1128-1229), Perang Salib VII (1248-1254) dan Perang Salib VIII (1270-1272). Berikut adalah tonggak-tonggak penting kehidupan mereka.

MASA KECIL. Dikisahkan, ayah al-Ghazali meninggal, saat ia masih kecil. Karena itu, bersama kakaknya, ia diasuh oleh sahabat ayahnya yang berlatar belakang sufisme. Itulah sebabnya, sejak kecil ia tidak asing dengan lingkungan bercorak mistik, baik dalam gagasan maupun praksisnya.

Begitu pula Thomas Aquinas, lahir dan dibesarkan keluarga bangsawan Kristiani yang saleh. Sejak kecil, ia diarahkan menjadi rahib Benediktin. Pada usia lima tahun, ia dimasukkan ke biara Benediktin di Monte Casino. Sejak abad ke-6, biara Benediktin dikenal memiliki orientasi membangun cara hidup mistik atas dasar regula Benediktus (m. 543) dalam semangat *ora et labora* (berdoa dan bekerja). Praktik hidup disiplin dan teratur biara mengantar para pengikutnya pada keunggulan yang seimbang secara jasmani, intelektual, dan kerohanian.

MASA MUDA. Pada tahun 1070, saat berusia 12 tahun, al-Ghazali meninggalkan Tus, pergi ke Jurjan, masih di Iran (Persia), untuk studi Hukum Islam (*fiqih*). Selama 7 tahun, di kota yang terkenal akan suasana akademis dan estetis itu, ia menimba ilmu kepada ulama-ulama termasyur, misalnya Abu al-Qashim al-Jurjani. Bakat dan kepintarannya, al-Ghazali mengundang decak kagum banyak pihak. Setelah itu ia kembali ke Tus untuk melanjutkan studi ke Naysabur pada tahun 1080. Di sini, ia menjadi murid Abu al-Ma'ali al-Juwayni, ulama kondang bidang *fiqih* Syafi'iyya. Pada tahun 1085, setelah guru yang dikaguminya itu wafat dan 5 tahun menimba ilmu *fiqih*, al-Ghazali meninggalkan Naysabur.

Senada dengan itu, pada usia 15 tahun, Thomas

Aquinas pindah dari Monte Casino ke Napoli untuk studi filsafat dan seni. Di kota ini, minat dan kemampuan intelektualnya berkembang pesat. Pada saat ini pula, Thomas Aquinas ingin menjadi imam dalam Ordo Dominikan – yang memang dikenal dengan tradisi ilmiahnya. Keinginan ini tidak langsung direstui orangtuanya. Karena itu, selama kurang lebih satu tahun ia tinggal di Roccasecca bersama orangtuanya. Setelah yakin akan tekad Thomas Aquinas, akhirnya orangtuanya merestui.

Maka, pada tahun 1245, Thomas Aquinas resmi menjadi anggota Ordo Dominikan. Sebagai Dominikan muda, ia dikirim belajar ke Universitas Paris yang sangat terkemuka pada masa itu selama tiga tahun dengan bimbingan Albertus Magnus yang mengenalkannya secara intens dengan filsafat Aristoteles.

KIPRAH. Suatu saat, al-Ghazali ikut rombongan intelektual untuk mengikuti suatu diskusi ilmiah. Rombongan ini dipimpin oleh Nizam al-Mulk al-Tusi, wakil Sultan Seljuk. Pada saat itulah Nizam al-Mulk al-Tusi sangat terkesan akan kecerdasan al-Ghazali. Inilah yang kemudian mengantarnya menjadi guru besar Universitas Nizamiyya di Baghdad, pusat pemerintahan kekhalifahan Abbasiyah.

Al-Ghazali terus memperluas pengetahuannya. Pada masa ini, ia mendalami Filsafat Yunani yang telah diolah oleh filsuf-filsuf Muslim, seperti al-Farabi dan Ibn Sinna. Tak heran, sejak usia 30 tahun, ia sudah tersohor, bahkan mendapat gelar Futuh al-Iraq dan dipandang sebagai simbol terbukanya Irak secara umum, Baghdad secara khusus. Banyak mahasiswa berbondong-bondong mencari al-Ghazali untuk mendengarkan ceramahnya.

Demikian halnya dengan Thomas Aquinas yang menampakkan peran vital untuk perkembangan ilmu, terutama Filsafat dan Teologi. Dari tahun 1245-1252, di Napoli, Paris dan Koln, Jerman, di bawah bimbingan para guru dari Dominikan, terutama Albertus Magnus, ia meraih gelar doktor. Di Koln, pada tahun 1250, Thomas Aquinas ditahbiskan sebagai imam. Dalam banyak kesempatan, ia sering diminta Albertus Magnus ikut mengajar dalam *studium generale* di pelbagai kota seperti Napoli, Orvieto, dan Roma.

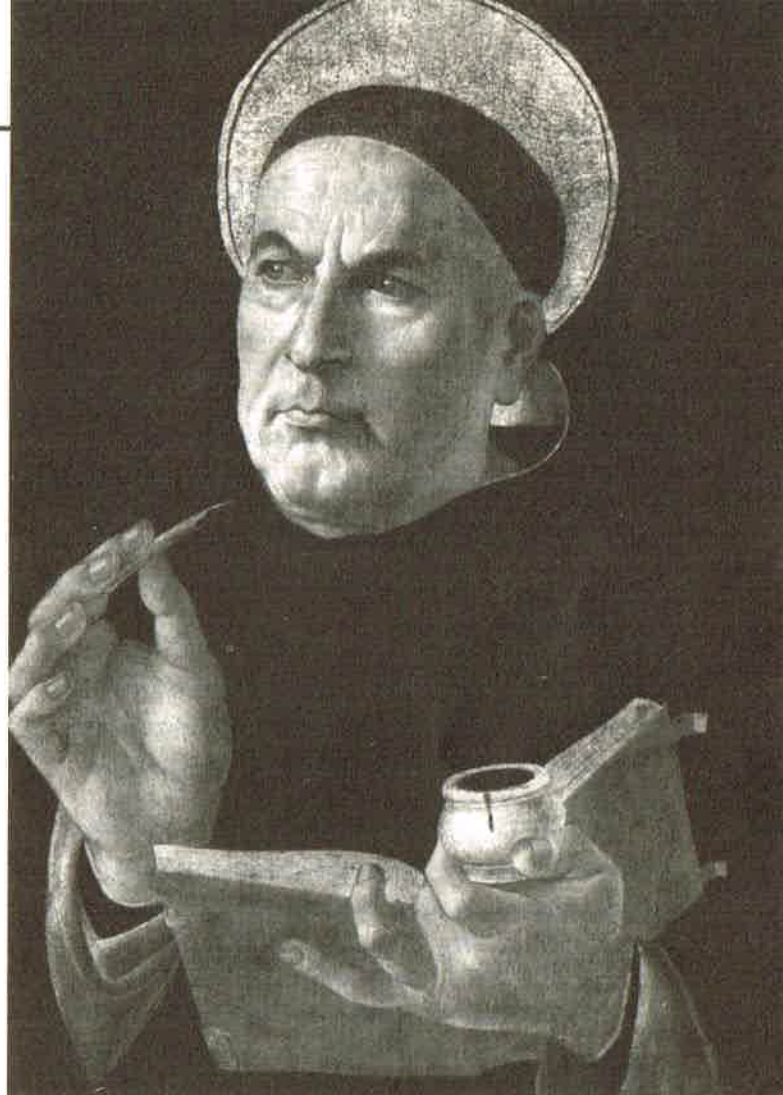
Kepiawaian Thomas Aquinas merangkai kata dan membangun gagasan mengundang decak kagum banyak insan pencinta ilmu hingga menjadi dosen yang sangat terkenal. Selanjutnya, setelah sempat beberapa tahun mengajar teologi di Paris (1269-1272), Thomas Aquinas ditugaskan untuk membuka sekolah Dominikan di Napoli, Italia.

KARYA. Karya-karya al-Ghazali dapat dikategorikan ke dalam empat bidang, yaitu *Fiqih* (Hukum Islam), Filsafat dan *Manthiq* (Logika), Kalam (Teologi), dan *Tassawuf* (Mistik). Mengenai Fiqih, misalnya *Al-Tathliqa* (Komentar), *Al-Basith* (Apa yang Terjelaskan), *Al-Wasith fi al-Mazhab* (Medan Antara dalam Aliran Hukum), *Kitab Tahzib al-Ushul* (Rangkuman tentang Prinsip-prinsip Hukum), *Ghayat al-Ghaur fi Diryat al-Dawar* (Seputar Persoalan tentang Perceraian), *Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul* (Yang Mau Dijelaskan dari Prinsip-prinsip Hukum), dan *Asas al-Qiyas* (Asas dari Penalaran Analogi).

Tentang filsafat dan logika, misalnya *Al-Muntakhal fi al-Jadal* (Yang Mau Dipilih dalam Dialektika), *Maqashid al-Falasifa* (Tujuan Kaum Filsuf), *Tahafut al-Falasifa* (Inkoherensi dari Kaum Filsuf), *Mi'yar al-'Ilm fi Fan al-Manthiq* (Kriteria dari Pengetahuan tentang Seni Logika), *Mihak al-Nazhar fi al-Manthiq* (Contoh Baik tentang Penalaran dalam Logika).

Berkenaan dengan teologi, termasuk spiritualitas dan mistik, misalnya *Hujat al-Haq* (Bukti Kebenaran), *Al-Iqtishad fi-l-'Itiqad* (Pusat Perhatian dari Kepercayaan), *Mufashil al-Khilaf* (Upaya untuk Memperjelas Perbedaan Pendapat), *Al-Maqshad al-'Asna fi Sharah Asma' Allah al-Husna* (Sarana Terbaik untuk Menjelaskan Nama-nama Indah Allah), *Jawahir al-Qur'an wa Duraru* (Permata Al-Qur'an dan Mutiara-mutiaranya), *Mishkat al-Anwar* (Peran Cahaya), *Al-Hikma fi Makhluqat Allah* (Kebijaksanaan dalam Diri Ciptaan Allah), *Qanun al-Ta'wil* (Kanon Penafsiran), *Mizan al-'Amal* (Timbangan Tindakan), *Bidayat al-Hidayah* (Awal Bimbingan), *Al-'Ara'bin fi Ushul al-Din* (Empat Puluh tentang Prinsip-prinsip Agama), *al-Munqidz min al-Dhalal* (Pelepasan dari Kesesatan), *Sir al-'Alamian wa Kashf ma fi al-Darian* (Rahasia dari Dua Dunia dan Penyingkapan akan Apa yang Berada di Dalamnya), *Minhaj al-'Abidin* (Metodologi Para Penyembah). Di samping itu, masih ada beberapa karya lain yang ditulis dalam bahasa Persia. Dan, *magnum opus*-nya adalah *Ihya' Ulum al-Din* (Penghidupan Ilmu-ilmu Agama).

Sementara itu karya-karya Thomas Aquinas juga mengagumkan dalam bidang Filsafat, misalnya *De Principiis Naturae* (Tentang Prinsip-prinsip Alam), *De Ente et Essentia* (Tentang Ada dan Esensi), *De Aeternitate Mundi* (Tentang Kekekalan Dunia), *De Mixione Elementorum* (Tentang Pencampuran Unsur-



unsur), *De Iudiciis Astrorum* (Tentang Penentuan akan Bintang-bintang), *De Principio Individuationis* (Tentang Prinsip-prinsip Individuasi), *De Modo Studendi* (Tentang Metode Pembelajaran), *De Unitate Intellectus contra Averroista* (Tentang Kesatuan Intelek melawan Gagasan Ibn Rushd).

Dalam bidang teologi dan spiritualitas, termasuk mistik, misalnya *Summa contra Gentiles* (Traktat Melawan Kesesatan Iman), *Quaestiones Disputate de Potentia Dei* (Persoalan-persoalan yang Diperdebatkan tentang Kekuasaan Allah), *Quaestiones Disputatae de Anima* (Persoalan-persoalan yang Diperdebatkan tentang Jiwa), *De Motu Cordis* (Tentang Gerakan Hati), *De Sortibus* (Tentang Kelimpahan), *Postilla super Psalmos* (Komentar atas Kitab Mazmur), *Quaestio Disputata de Unione Verbi Incarnati* (Persoalan yang Diperdebatkan tentang Kesatuan Sabda yang Terinkarnasi).

Dan, *magnum opus* Thomas Aquinas adalah *Summa Theologiae* (Traktat Teologi) dengan tema seputar ciptaan, malaikat, enam hari (penciptaan), manusia, hukum (Ilahi), rahmat, iman, harapan, amal kasih, inkarnasi, hidup Kristus, sakramen-sakramen.

MASA AKHIR. Dikisahkan, setelah 4 tahun menikmati masa kejayaan sebagai mahaguru di Universitas Nizamiyya, pada tahun 1095, al-Ghazali mengalami krisis spiritual. Karena itu ia berencana mengakhiri kiprah akademisnya. Selama 10 tahun, ia mengadakan perjalanan ke berbagai kota seperti Damaskus, Yerusalem, Palestina, Hebron, termasuk Kairo dan Iskandaria di Mesir sambil menuliskan pengalaman-pengalaman rohaninya. Pada masa inilah juga ia berhasil menunaikan ibadah haji. Dalam renungannya yang tergores dalam Kitab *Al-Munqidz min al-Dhalal* (bagian 2, bab 4, tentang ‘Thariq al-Tassawuf - Jalan Mistik’) ia menulis:

Kemudian saya meninggalkan Baghdad. Saya membagi-bagikan kekayaan, menyisakan hanya secukupnya saja untuk memenuhi (keperluan) diri saya sendiri dan menopang kebutuhan anak-anak saya

Selanjutnya, saya masuk Damaskus, dan tinggal selama hampir 2 tahun tanpa pekerjaan selain melakukan khalwa dan pengasingan diri sekaligus juga latihan rohani (riyadha) dan asketisme (mujahada), sebagai upaya memurnikan jiwa dan mengembangkan karakter saya serta membersihkan hati bagi keterarahan tanpa henti pada Allah Yang Maha Tinggi, setelah saya mempelajari mistik. Saya biasa mengadakan khalwa untuk masa-masa tertentu di Masjid Damaskus, naik ke minaret masjid sepanjang hari dan membiarkan diri masuk dalam kesendirian.

Beberapa lama saya mengadakan perjalanan dari Damaskus ke Bait Kudus (di Yerusalem). Di sana saya biasa masuk ke area Kubah Batu dan membiarkan diri untuk sendiri. Di sana, muncullah dambaan dalam diri saya untuk menunaikan ibadah Haji, demi perolehan berkat dari Mekah dan Medina, serta mengadakan ziarah ke makam Rasul Allah, setelah sebelumnya berziarah ke makam al-Khalil – teman Allah – Nabi Ibrahim. Jadi saya mengadakan perjalanan ke Hijaz (Mekah). Akan tetapi, untuk beberapa lama, saya terus sibuk dengan aneka hal, bersamaan dengan urusan anak-anak saya, yang membuat saya harus kembali ke kampung halaman. Saya pun pulang, meskipun pada satu waktu, tak akan ada seorang pun, seperti saya juga, yang kiranya mau pulang! Namun di sini pula, saya tetap mencari upaya untuk menarik diri dalam dambaan akan terciptanya kesendirian dan pemurnian jiwa demi keterarahan penuh pada (Allah)”

Memang, pada tahun 1106, karena desakan dari para penguasa, salah satunya Fakhr al-Mulk, putra Nizam al-Mulk, al-Ghazali mengajar lagi di sekolah Nidzamiyah, Naisabur. Tetapi, ini hanya berlangsung dua tahun. Panggilan jiwanya terus menggeleagak, sampai ia tidak dapat menolaknya lagi! Akhirnya ia pulang ke Tus lagi, kemudian mendirikan sebuah sekolah dan tempat *khalwa* bagi para pencinta mistik. Di Tus, pada tahun 1111, saat berusia 54 tahun, al-Ghazali menghembuskan napas terakhir.

Pada tahun 1273, setelah lama berkecimpung dalam dunia akademis dengan menjadi mahaguru dan menjabat rektor di Fakultas Teologi di Napoli, tiba-tiba Thomas Aquinas memutuskan berhenti menulis. Dikatakan, ia mendapat penampakan yang membawanya pada kesadaran bahwa apa yang ia tulis terasa tak bermakna.

Thomas Aquinas sendiri, di tengah petualangan refleksi teologisnya, tidak pernah melupakan waktu untuk berdoa. Dalam diri Thomas Aquinas, refleksi teologis akan pewahyuan Ilahi serasa tidak mandeg pada permenungan suci atau gagasan ilmiah, tetapi telah berbuah dan menjelma secara konkret dalam hidup hariannya.

Dalam ketika, saat berdoa, ia pun seperti mendapat sapaan Ilahi:

“Engkau telah menulis sedemikian baik tentang Aku, Thomas! Apakah yang kamu inginkan sebagai ganjaran atas kerja kerasmu itu?”

Thomas pun menjawab, “Tuhan, hanya Engkaulah (yang kuinginkan)!”

(Kenelm, 1959: hlm. 43 dan 46).

Terkait dengan ini, ada juga kisah yang menunjukkan bahwa ia pernah berkata kepada salah seorang rekan se-ordo-nya:

“... aku akan mengatakan kepadamu suatu rahasia yang harus tak kau sampaikan kepada siapa pun sementara aku masih hidup. Semua tulisanku sekarang telah berakhir; karena hal-hal yang telah kutuliskan itu telah diwahyukan kepadaku dan semua yang telah kuajarkan dan kutulis, sekarang ini, tampak begitu tak berarti. Satu-satunya hal yang kuinginkan sekarang ini adalah, seperti Allah telah membuat tulisanku berakhir, demikian juga semoga Dia segera mengakhiri hidupku!”

Dan itu betul-betul terjadi pada tahun 1274. Saat itu, memenuhi undangan Paus Gregorius X untuk berpartisipasi pada Konsili Lyon. Saat itu, Thomas

Aquinas harus menempuh perjalanan yang cukup jauh. Dalam kelelahan fisik, di tengah kondisi kesehatan yang tak terlalu prima, ia pun jatuh sakit di tengah perjalanan. Ia sempat dibawa ke Biara Trappist (OCSO) di Fossa Nuova untuk dirawat tapi hasilnya tak menggembirakan. Thomas Aquinas akhirnya menghembuskan napas terakhir.

Thomas Aquinas meninggal dunia – seperti al-Ghazali – ketika ia memasuki usia 50-an tahun! Dan inilah salah satu dari kata-kata terakhirnya (Foster, K., *Ibid*, hal. 54):

“Haec requies mea in saeculum saeculi, hic habitabo quoniam elegi eam!” (Inilah akhir perjalananku; di sini aku akhirnya akan beristirahat dari semua kerja kerasku!)

ALIF dan YA’ – ALFA dan OMEGA – awal dan akhir masa hidup Thomas Aquinas serta al-Ghazali terkait dengan jalan mistik. Ini bukan karena mereka mau melarikan diri dari realitas, tapi konsekuensi dari keluasan pengetahuan dan kedalaman refleksi. Olah rasa, pikir, serta batin yang ditekuni Thomas Aquinas dan al-Ghazali membawa pada kesadaran bahwa segala milik dan perolehan sama sekali tidak berarti di hadapan Dia Yang Serba Tak Terbatas.

Dan demikian pesan profetis Thomas Aquinas:

“Bagaimana kita dapat hidup dalam harmoni? Pertama, kita perlu tahu, kita semua dimabukkan oleh cinta akan Allah yang sama! Bagaimana mungkin mereka dapat hidup dalam harmoni seperti bintang yang jumlahnya bermiliar-miliar ketika kebanyakan orang hampir tidak dapat berjalan bersama untuk

semenit saja, tanpa mengumumkan perang dalam benak mereka tentang seseorang yang mereka kenal?”

Buah atau hasilnya pun terlihat selaras dengan kata-kata bijak yang dipegang oleh Imam al-Ghazali. Sikap mau menghargai satu sama lain akan menghadirkan keterbukaan untuk bersedia saling belajar demi tercapainya sebuah hidayah, atau bimbingan, yang menuju ke pengetahuan batin (ma`rifa) dalam keterarahan akan Dia Yang Tak Terbatas itu sendiri! Inilah kata-katanya di dalam muqadimah kitab *Bidayat al-Hidayah*, sebagai pengantar dari Ihya ‘Ulum al-Din:

“Ketahuilah bahwa hidayah yang merupakan buah dari ilmu pengetahuan memiliki awal dan akhir, (yaitu) dimensi lahiriah dan dimensi batiniah. ‘Yang akhir’ akan dapat dicapai setelah orang melewati ‘yang awal’; dan mustahillah orang akan mengetahui dimensi batiniah sebelum mengenal dimensi lahiriah. Ketahuilah bahwa awal hidayah adalah ketaqwaan lahiriah sedangkan akhir hidayah adalah ketaqwaan batiniah. Lewat ketaqwaan, buah-buah yang baik akan dapat diperoleh; dan hanya mereka yang bertaqwa, hidayah menuju Allah akan hadir.” ●

RUJUKAN

Al-Ghazali, *Kitab al-Munqidz min al-Dhalal*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.

Al-Ghazali, *Bidayat al-Hidayat: Muqadimah Ihya ‘Ulum al-Din*, Bandung: Penerbit Mizan, 1985.

Kenelm Foster, *The Life of Saint Thomas Aquinas: Biographical Documents*, London: Longmans, Green & Co., 1959.

<http://www.aquinsonline.com/Texts/>

<http://www.ghazali.org/site/oeuvre.htm>

Menapak Jejak Ghazali dan Aquinas: wawancara dengan K. H. Salahudin Wahid, pengasuh Pesantren Tebuireng

Gus, apa pendapat Anda tentang perjumpaan para mahasiswa Ma’had Aly Hasyim Asy’ari dan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta?

Menurut saya, hal ini menunjukkan perkembangan yang baik, bahwa dialog antaragama mulai melibatkan anak-anak muda. Sebagaimana kita tahu, dialog antaragama untuk membangun hubungan persaudaraan yang akrab tanpa merasa adanya sekat perbedaan agama maupun etnis belum banyak terjadi selama ini. Kegiatan ini saya harap menjadi benih yang baik bagi masyarakat

luas di kemudian hari, karena para santri Tebuireng dan mahasiswa Driyarkara nantinya akan terjun ke tengah-tengah masyarakat luas. Ini sungguh menggembirakan, bahwa kita masih bisa optimis tentang perkembangan toleransi beragama dan pembangunan demokrasi di Indonesia.

Tapi, perlu saya garis bawahi bahwa merawat hubungan baik ini, lebih dari sekadar kegiatan seremonial, jauh lebih berat daripada memulainya. Pertanyaannya, selanjutnya, apa yang mesti kita lakukan,